



Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup

Ilham Rifandi¹,

¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia. E-mail: babandiang@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 3 September 2020

Review: 21 Oktober 2020

Accepted: 8 November 2020

Published: 17 November 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Lakon Absurd; Eksistensialis; Akting Presentasi"

CORRESPONDENCE

E-mail: babandiang@gmail.com

A B S T R A C T

Naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre terjemahan Asrul Sani merupakan sebuah lakon yang beraliran absurd. Naskah lakon ini bermuatan filsafat eksistensialis yang digagas oleh Jean Paul Sartre. Sartre mengemukakan bahwa neraka yang sebenarnya adalah orang lain dan siksaan sebenarnya bukan dari alat-alat siksa melainkan pandangan orang lain yang berupa penilaian negatif dan hal itu menjadikan manusia eksistensialis yang berusaha mengobjekkan diri orang lain. Sehingga permasalahan yang terjadi di dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* ini adalah pertentangan antara para tokoh dalam mempertahankan keberadaan dirinya dan usaha untuk mengobjekkan diri orang lain. Pergejolakan yang terjadi antara para tokoh menjadikan tokoh tersebut menarik untuk diperankan. Dalam memerankan tokoh Garcin, pemeran menggunakan pendekatan akting presentasi. Akting presentasi merupakan usaha untuk menampilkan tingkah laku manusia ke dalam diri pemeran.

representasi berbagai peristiwa, narasi nasib atau petualangan para tokoh, tapi lebih kepada usaha untuk menghadirkan situasi dasar individu (Martin Esslin, 2008: 306). Sebagai acuan untuk menghadirkan suatu pertunjukan absurd maka akan ada satu naskah lakon yang harus dianalisis untuk kebutuhan pertunjukan tersebut.

Dalam keterkaitannya dengan produksi suatu pertunjukan teater, ketertarikan pertama dan fundamental adalah issue yang diangkat dalam naskah lakon. Sehubungan dengan itu, Suyatna Anirun (1998: 55) menjelaskan, bahwa naskah lakon adalah sumber ide bagi seorang aktor. Untuk mewujudkan pementasan teater yang memberi

PENDAHULUAN

Teater absurd merupakan salah satu genre di dalam seni teater yang menjadi ekspresi pencarian sang seniman. Teater absurd dengan gagah menghadapi kenyataan bahwa bagi mereka yang merasa dunia ini telah kehilangan makna, maka tidak mungkin lagi untuk menerima bentuk-bentuk seni yang didasarkan pada kesinambungan standard dan konsep yang sudah kehilangan validitas. Genre teater ini mengkomunikasikan intuisi paling pribadi akan situasi manusia, rasa kediriannya sendiri, visi individunya mengenai dunia. Teater absurd juga tidak berurusan dengan

peluang dalam melatih akting secara utuh, maka diperlukan memilih naskah lakon yang memiliki kompleksitas tersendiri.

Naskah lakon *Pintu Tertutup* merupakan karya Jean Paul Sartre yang paling fenomenal dan berbeda dari naskah lakon yang ditulis Sartre sebelumnya. Selain membahas tentang eksistensialisme, Sartre juga memberi penekanan terhadap psikologis tokoh di dalamnya (A. Setyo Wibowo, 2011: 168). Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Naskah lakon *Pintu Tertutup* ini bercerita tentang kehidupan setelah kematian yaitu di neraka. Lalu, para tokoh membicarakan tentang kesalahan mereka di masa lalu yang menyebabkan kehadiran mereka di neraka. Namun ternyata neraka yang dimaksud bukan seperti yang diyakini oleh umat beragama. Melainkan kehadiran atau eksistensi orang lain yang berarti kehadiran tokoh lain sebagai orang yang memberikan persepsi atau pandangan subyektif kepada tokoh lainnya. Dari penjelasan di atas, naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre, termasuk ke dalam naskah lakon yang bergenre absurd. Permasalahan ini yang menjadi landasan ketertarikan pemeran untuk memainkan naskah lakon ini.

Latar belakang Sartre menulis naskah lakon *Pintu Tertutup* ini karena permintaan dari sahabat-sahabatnya yang ingin mendapatkan peran dalam drama yang ditulis Sartre. Oleh karena itu, Sartre menulis drama pendek *Pintu Tertutup* ini agar penonton nantinya tidak tersiksa oleh jam-jam malam yang ditentukan oleh Jerman. Situasi seperti ini yang memberikan inspirasi bagi Sartre untuk menulis lakon ini, karena pada saat itu manusia

tidak bisa pergi dengan bebas dan terkungkung oleh peraturan yang diciptakan orang lain (A. Setyo Wibowo, 2011: 168). Sartre pun menghadirkan tokoh-tokoh yang selalu berada di panggung sehingga para aktor akan selalu merasa berada dalam tatapan kamera.

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam menyampaikan gagasan yang terkandung di dalam naskah lakon dan menjadi penggerak jalannya cerita (Harymawan, 1957: 25). Sebagaimana Sartre membicarakan tentang eksistensi seseorang tergantung pada cara pandang orang lain. Tokoh Garcin merupakan salah satu tokoh yang menjelaskan pandangan Sartre tersebut. Garcin selalu berusaha untuk merubah pandangan orang lain terhadap dirinya dan meyakinkan tokoh-tokoh lain dengan argumen-argumennya. Tetapi, ia sendiri tidak mampu merubah pendapat orang lain tentang dirinya.

Ketidakmampuan kita untuk melepaskan diri dari penilaian orang lain diungkapkan oleh Sartre melalui metafor "tatapan". Kenyataan bahwa orang lain selalu memberikan penilaian kepada kita adalah kurang lebih sama halnya dengan kenyataan bahwa orang lain selalu menatap diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari pun kita selalu menjadi orang yang melihat dan orang yang dilihat, yang tidak jarang membuat kita mengalami keterasingan dan ketelanjangan dihadapan orang lain.

Naskah lakon ini diawali dengan kedatangan Garcin yang diantarkan oleh seorang pelayan. Garcin yang sudah mengira bahwa dia sudah berada di neraka langsung saja menanyakan alat-alat penyiksa. Setelah itu, pelayan yang telah selesai urusannya dengan Garcin datang lagi untuk mengantarkan dua tamu lain yang menjadi teman sekamar Garcin di dalam neraka. Mereka berdebat dengan keadaan mereka dan penyebab kematiannya

sehingga Garcin menarik kesimpulan bahwa siksaan sebenarnya datang dari orang lain.

Dalam naskah lakon yang ditulis Sartre ini, terdapat 3 tokoh utama yaitu Garcin, Inez, dan Estelle. Tokoh adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu sebagian maupun keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot. Tokoh ini memiliki watak masing-masing yang digambarkan oleh pengarang. Kekhususan watak yang disemayamkan para tokoh ini, merangsang tumbuhnya motivasi yang mendorong terjadinya peristiwa (rik-rik el saptaria, 2006: 27).

Merujuk pada buku *Acting Handbook* dijelaskan bahwa untuk menganalisis karakter tokoh kita bisa menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiga sistim ini merupakan susunan yang bersatu dan harmonis, dengan bekerjasamanya ketiga sistim ini memungkinkan individu untuk bergerak memuaskan dan efisien dalam lingkungannya (Calvin.s.hall, 1959: 28) *Id* merupakan aspek biologis yang memiliki prinsip kesenangan, ini adalah aspek yang paling original dalam kepribadian manusia. Ia berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, berhubungan dengan dunia subjektif nya. Artinya ada dua hal yang mencakup dalam *id*, yaitu fisik dan sifat asli dari tokoh. *Ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan realitas, *Ego* mengontrol kebutuhan *id* dan menjadi pembentuk psikis tokoh. *Superego* merupakan aspek sosiologis yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral (rik-rik el saptaria, 2006: 9)

Dorongan *Id* yang terdapat pada tokoh Joseph Garcin meliputi dua hal yaitu gambaran fisik dan sifat. Secara fisik, Joseph Garcin adalah seorang pria berumur 40 tahunan dan tidak memiliki cacat

tubuh. Dorongan *Id* yang menjadi prinsip kesenangan menjadi pelepas ketegangan dari motorik seseorang dan pada tokoh Garcin terlihat saat Garcin menghadapi ketakutannya dengan histeris seperti berteriak saat ditinggal sendirian di dalam ruangan dan sebaliknya justru meledak-ledak saat tuduhan mengenai dirinya sebagai seorang pengecut.

Ego merupakan aspek psikologis tokoh yang tumbuh untuk pemenuhan berhubungan baik dengan realitas. Garcin yang beradaptasi dengan dunia barunya harus menyesuaikan dorongan *Id* nya. Ia berusaha menutupi sifat lahirnya sebagai seorang pengecut dalam kepongahannya sebagai manusia. Dari sisi psikologi, Garcin sebetulnya mengalami tekanan psikis yang kuat ketika menghadapi persepsi-persepsi orang lain terhadap dirinya, yang sama artinya dengan membunuh keberadaan dirinya sendiri. Keterkungkungan Garcin juga terlihat ketika dia berada dalam sesaknya ruang yang terbatas dan tanpa celah.

Dorongan *Superego* merupakan aspek sosiologis yang bertindak sesuai moral dan nilai-nilai moral. Artinya status sosial menjadi motivasi dalam pembentukan *Superego* tokoh. Sebagai seorang jurnalis dan kritikus profesional, Garcin memperlihatkan sosok sosial yang agak eksklusif. Ini menjadi pengawas terhadap pertentangan antara *id* dan *ego* Garcin.

Secara subjektif ketertarikan pemeran terhadap tokoh Garcin terletak pada karakter tokoh Garcin yang memiliki tekanan psikologis seorang manusia yang terombang-ambing atau dalam keadaan *kontingensi* menurut Sartre, dimana karakternya yang berubah-ubah sesuai dengan tatapan orang lain terhadap diri dia sendiri. Singkatnya, tokoh Garcin mencoba "ada" untuk dirinya sendiri, di luar "ada" pada dirinya, yang

berarti itu juga melawan hal-hal dari luar yang mengancam keberadaan dirinya. Dalam penggalan kata yang disampaikan Garcin bahwa neraka adalah orang lain, juga menjadi titik tolak dalam menghadirkan peristiwa dan relasi antar tokoh, dimana antar tokoh saling menyiksa satu sama lain. Siksaan yang dimaksud bukan siksaan secara fisik, tapi lebih kepada siksaan pada kata-kata, tatapan, atau persepsi-persepsi yang saling menjatuhkan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketertarikan pemeran terhadap naskah ini terletak kepada situasi kehilangan makna dan kembalinya seseorang terhadap kediriannya sendiri. Hal ini mengarahkan seseorang untuk kembali kepada kondisi absurditas. Selain itu, dalam hal pemerannya, naskah lakon ini dapat menjadi acuan permainan yang kuat, karena banyak memunculkan ketegangan-ketegangan diantara para tokoh dan pertentangan yang mampu membuat naskah ini lebih atraktif untuk dipentaskan.

Di dalam bukunya, Eka.D.Sitorus (2002: 19) membagi akting menjadi dua gaya yaitu, gaya presentasi dan representasi. Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor. Aktor presentasi percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkannya maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang tersedia yang diberikan oleh penulis naskah.

Pemeran mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri. Dengan kata lain, pemeran dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Pemeran memilih satu persatu aksi-aksi yang jujur dan tetap

mempertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak.

Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain, akting representasi berusaha memindahkan jiwanya sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor.

Naskah *Pintu Tertutup* merupakan sebuah naskah lakon yang beraliran absurd, sehingga merupakan bagian dari perkembangan naskah lakon absurd. Martin Esslin menjelaskan teater absurd merupakan salah satu ekspresi pencarian. Teater absurd dengan gagah menghadapi kenyataan bahwa bagi mereka yang merasa dunia ini telah kehilangan penjelasan dan maknanya, tidak lagi mungkin menerima bentuk seni yang didasarkan pada kesinambungan standard an konsep yang sudah kehilangan validitas (2008: 303)

Selain tentang konsep absurditas, pemeran menggunakan pendekatan akting presentasi dan merujuk pada bukunya Stanislavsky yakni *Membangun Tokoh* untuk mempermudah pemeran mewujudkan tokoh Joseph Garcin dalam naskah lakon *Pintu Tertutup*. Selain itu pemeran harus mampu bertindak untuk menghidupkan tokoh diatas panggung.

Meskipun naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre ini termasuk kepada naskah lakon bergenre absurd namun memiliki cara bertutur yang masih keseharian. Itu penyebab pilihan seni peran yang digunakan adalah pendekatan akting presentasi. Dalam akting presentasi maka pemeran yang diwujudkan harus

mencapai kategori 'menjadi' (*to be*). Artinya, lakuan dikemas dengan bersandar pada 'penghadiran' tokoh dalam batin pemeran, sekaligus 'transformasi' dari 'kehadiran' tersebut pada instrument pemeranan yakni tubuh dan vokal (Stanislavsky, 1984: 2). El saptaria (2006: 143), sebagaimana pula lansiran Yudiaryani, menjelaskan bahwa untuk mencapai akting 'menjadi' diperlukan beberapa syarat diantaranya adalah seorang calon aktor harus memiliki tubuh dan vokal yang prima, yakni fisik dan vokal yang memiliki elastisitas dan fleksibilitas. (2) Seorang calon aktor harus memiliki sensibilitas atau kepekaan yang tinggi terhadap persoalan kemanusiaan. (3) Seorang calon aktor harus senantiasa melakukan observasi kehidupan untuk memperkaya artistik dalam kehidupan batiniahnya.

Naskah lakon *Pintu Tertutup* secara umum membicarakan tokoh dan relasi yang spesifik. Hal ini dijelaskan melalui relasi antar tokoh yang rumit dan semrawut akibat persepsi-persepsi negatif antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Namun dengan lakon absurd yang membicarakan ungkapan kehidupan manusia ini dengan kongkrit, maka pemeran akan menggunakan pendekatan akting presentasi.

PEMBAHASAN

Perancangan penciptaan tokoh Joseph Garcin dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre menggunakan buku *Membangun Tokoh* sebagai acuan pemeran. Metode tersebut menggunakan beberapa tahap pencapaian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan salah satu bab dalam buku *Membangun Tokoh* yang berisikan bagaimana seorang aktor mampu memahami cara

membangun tokoh dengan memberi bentuk lahiriah terhadap tokoh yang akan diciptakan. Dalam tahap ini, pemeran akan mencoba menemukan bentuk karakterisasi untuk citra sosok pribadi tokoh Joseph Garcin guna menyampaikan kepada penonton ruh dan citra tertentu dari tokoh Joseph Garcin.

2. Mendandani Tokoh

Pada tahap ini, pemeran akan mencoba memberi sentuhan artistik baik itu berupa kostum dan rias yang nantinya akan memperkuat citra sosok pribadi tokoh Joseph Garcin. Hal ini akan mendukung tahap pertama yaitu menubuhkan tokoh. Selain kostum dan rias, *handproperty* juga termasuk pada tahap mendandani tokoh.

3. Menjadikan Tubuh Ekspresif

Untuk mampu meyakinkan penonton terhadap tontonan yang diberikan, maka pemeran harus memiliki fisik yang prima dan terlatih. Menjadikan tubuh ekspresif bermaksud untuk melatih otot dan sendi sehingga tubuh mampu lebih gesit, liat, lentur, ekspresif, bahkan lebih peka.

4. Mengekang dan Mengendalikan

Mengekang dan mengendalikan adalah tahap yang mencoba untuk menggunakan gesture yang telah dilatihkan selama proses dengan maksimal. Namun dalam artian ini, pemeran harus mampu mempertanggung jawabkan kewajaran berakting. Pada tahap sebelumnya jika menjadikan tubuh ekspresif merupakan sarana pencarian tubuh agar lebih ekspresif, maka dalam tahap ini pemeran harus mampu mengendalikannya agar pemeran sendiri tidak tertelan oleh gesture yang diciptakan.

Konsep Pemeranan

Orientasi pemeran dalam memerankan tokoh Joseph garcin dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre adalah kemampuan diri untuk memvisualisasikan psikis dan fisik yang ditemukan di dalam diri tokoh. Pada dasarnya, di

dalam setiap gerakan fisik terdapat motif psikis yang mendorong gerakan fisik seperti yang terjadi disetiap gerakan psikis yang memiliki pula gerakan fisik yang menunjukkan psikis secara alamiah (Mitter, 2002: 9). Keseimbangan antara kekuatan fisik dan psikis mengharuskan pemeran dapat menghadirkan ekspresi, vokal, dan isian yang tepat sebagai capaian pementasan naskah lakon tersebut. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari penghayatan yang kuat terhadap naskah lakon *Pintu Tertutup* ini. Sehingga pemeran dapat menemukan esensi yang terkandung dan menyampaikannya kepada penonton baik dengan ekspresi, vokal dan gesture sebagai bentuk perwujudan tokoh Garcin. Selain itu, pemeran harus menyadari beberapa kondisi di dalam berperan.

Situasi yang ditawarkan adalah apa yang dimaksudkan Stanislavsky sebagai *Magic If*. Ada dua situasi yang harus disadari oleh pemeran yaitu Stanislavsky menekankan bahwa aktor harus mengetahui bahwa objek di sekitar hanya property panggung. Kondisi kedua dimana *Magic If* menjadi kekuatan pemeran dalam mengimajinasikan property panggung tersebut menjadi suatu kenyataan sehingga yang dihadirkan adalah kenyataan yang jujur dan apa adanya. Untuk dapat mencapai kondisi tersebut, pemeran harus menjalani beberapa proses latihan. Sebelum memulai proses berupa praktek, pemeran harus memahami naskah lakon sebagai acuan teks.

Perwujudan tokoh Garcin diawali dengan kebutuhan kepada analisis teks, terutama analisis penokohan. Untuk dapat melanjutkan ke tahap praktek, pemeran harus mengenali kondisi yang disediakan oleh teks atau naskah lakon, baik yang berhubungan dengan diri tokoh itu sendiri dan yang berada di luar tokoh. Hal ini akan mempengaruhi dalam membangun respon kepada

tokoh lain dan property yang disediakan pada pertunjukan. Oleh karena itu, ketika memasuki proses pengolahan praktek, pemeran sudah memiliki referensi di dalam dirinya yang akan dimasukkan ke dalam diri tokoh yang dimainkan. Contohnya, dalam proses analisis teks pemeran menemukan sisi temperamen yang berlebihan dalam diri Garcin, maka pada pengolahan praktek, pemeran harus melakukan latihan agar mencapai kondisi yang ada tersebut, baik itu dalam peningkatan vokal, kelenturan tubuh dan kemampuan emosi. Respon terhadap property yang ada di atas panggung juga akan ditentukan terhadap motivasi yang ditemukan setelah analisis teksnya rampung. Selain itu, untuk memerankan tokoh Garcin pemeran mestinya memiliki gambaran pribadi yang menyangkut tokoh Joseph Garcin.

Penggambaran tokoh Joseph Garcin oleh pemeran adalah seorang jurnalis yang memiliki pendirian yang keras dan sangat senang bicara. Tapi hal itu berubah setelah dia berada di neraka, Garcin menjadi seorang yang temperamen karena dianggap seorang pengecut dan itu menyiksa batinnya. Garcin mencoba berbagai cara untuk meyakinkan penghuni yang lain bahwa dia bukanlah seorang pengecut. Tanpa dia sadari kondisi tersebut telah menjadi siksaan bagi satu sama lain.

Metode Penciptaan Peran

Proses penciptaan tokoh Joseph Garcin dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre menggunakan buku *Membangun Tokoh* sebagai acuan pemeran. Metode tersebut menggunakan beberapa tahap pencapaian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan salah satu bab dalam buku *Membangun Tokoh* yang berisikan bagaimana seorang aktor mampu memahami cara

membangun tokoh dengan memberi bentuk lahiriah dan rohaniah terhadap tokoh yang akan diciptakan. Artinya pada tahap menubuhkan tokoh ada dua poin penting agar tahap ini tercapai, yaitu :

- a. Menetapkan sosok rohaniahnya terlebih dahulu yaitu menyusun perwatakan yang bisa didapat dari seluruh hubungan penting yang bisa menggambarkan tokoh. Pada bab sebelumnya pemeran membagi analisis psikologis Joseph Garcin menjadi dua fase, yaitu fase sebelum kematian dan sesudah kematian. Dua fase itu menjadi hubungan penting yang dapat menggambarkan tokoh Garcin. Pada fase sebelum kematian, Garcin adalah seorang yang tetap pada pendirian dan orang yang tidak menyukai adanya perang, oleh teman-temannya ia disebut sebagai pengecut. Setelah kematiannya, ia menjadi orang yang banyak omong, tapi takut untuk dikatakan sebagai seorang pengecut. Secara rohaniah, pemeran mendapatkan hubungan penting yang dapat menggambarkan tindakan tokoh Garcin yang banyak omong dan keinginan untuk menguasai orang lain tapi ketika dikatakan sebagai seorang pengecut, ia menjadi seorang yang emosional.
- b. Setelah kita menetapkan bentuk rohaniah, kita akan lanjut kepada pembentukan bentuk lahiriah yang bisa dikatakan sebagai tahap penyamaran. Melakukan penyamaran dengan mencari bentuk fisik yang berbeda dari diri pemeran. Pemeran mencoba untuk member gambaran fisik dengan melakukan perubahan dari bentuk fisik. Karena pemeran memiliki rambut klimis ketika berproses menjadi Garcin, maka untuk melakukan perubahan bentuk fisik, pemeran melakukan pemangkasan rambut cepak 2cm dan menempelkan rambut

kecil untuk dibentuk menjadi jambang, kumis dan jenggot. Dilanjutkan dengan cara berjalan yang cepat ketika keingintahuannya datang, ini dikarenakan kebiasaannya yang berprofesi sebagai seorang wartawan.

2. Mendandani Tokoh

Pada tahap ini, pemeran akan mencoba memberi sentuhan artistik berupa kostum dan *handproperty* yang nantinya akan memperkuat citra sosok pribadi tokoh Joseph Garcin. Sebelumnya pemeran melakukan analisis terhadap kostum yang akan digunakan oleh Joseph Garcin. Dibeberapa dialog menjelaskan tokoh Garcin akan akan membuka jas dan dilarang oleh tokoh Estelle karena dia tidak menyukai pria yang hanya memakai kemeja. Maka dapat disimpulkan bahwa kostum yang dipakai oleh Garcin adalah jas lengkap. Untuk *handproperty*nya sendiri, tidak ada yang tersedia selain gunting dan pisau yang hanya digunakan pada akhir pertunjukan. Mendandani tokoh inipun dimaksudkan agar pemeran dapat akrab dengan *handproperty* atau kostum yang digunakan.

3. Menjadikan Tubuh Ekspresif

Untuk mampu meyakinkan penonton terhadap tontonan yang diberikan, maka pemeran harus memiliki fisik yang prima dan terlatih. Menjadikan tubuh ekspresif bermaksud untuk melatih otot dan sendi sehingga tubuh mampu lebih gesit, liat, lentur, ekspresif, bahkan lebih peka. Ada beberapa latihan khusus untuk mencapai tahap menjadikan tubuh ekspresif ini, yaitu :

- a. Senam

Sebagai salah satu cara dalam mengolah tubuh, kegunaan senam bukan hanya untuk membentuk dan membesarkan tubuh tapi sebagai salah satu cara aktor menyadari kegunaan bagian tubuhnya yang lain, untuk memperkaya *gesture* dan yang paling penting

agar aktor menjadi rileks ketika berperan diatas panggung. Pada proses latihan *Pintu Tertutup* ini, senam dilakukan 10 menit diawal jadwal latihan. Artinya sebelum pemeran melakukan tugasnya berakting, ia harus melakukan senam terlebih dahulu agar mendapatkan kerileksan dalam berperan.

b. Observasi

Pada tahap ini, pemeran akan mencari sebanyak-banyaknya referensi yang bisa dijadikan acuan dalam mencipta akting. Pemeran mesti memperhatikan hal-hal menarik dan menyadari detail-detail aksi tersebut. Bahkan tidak terkecuali kepada benda sekalipun, pemeran bisa memperhatikan bentuk dari suatu benda dan menirukannya untuk kebutuhan akting yang kaya dan meyakinkan.

c. Mengaktifkan segala indera

Tubuh kita memiliki 5 indera yang harus diaktifkan untuk membentuk sikap tubuh dan memperkaya aksi maupun respon. Pemeran harus menyadari kegunaan dari kelima indera tersebut agar ketika menggunakannya sebagai akting, pemeran menggunakannya dengan tepat. Contohnya, mengerdipkan mata dengan motivasi menjelaskan kepada orang lain bahwa kita telah melakukan suatu kebohongan atau menautkan gigi untuk memperlihatkan kegeraman yang disimpan tokoh.

4. Mengekang dan Mengendalikan

Mengekang dan mengendalikan adalah tahap yang mencoba untuk menggunakan gesture yang telah dilatihkan selama proses dengan maksimal. Namun dalam artian ini, pemeran harus mampu mempertanggung jawabkan kewajaran berakting. Pada tahap sebelumnya jika menjadikan tubuh ekspresif merupakan sarana pencarian tubuh agar lebih ekspresif, maka dalam tahap ini pemeran

harus mampu mengendalikannya agar pemeran sendiri tidak rancu menggunakan gesture yang diciptakan.

PENUTUP

Naskah lakon *Pintu Tertutup* tergolong kepada naskah lakon absurd karena mengemukakan pemikiran eksistensial. Pada dasarnya naskah lakon absurd adalah upaya untuk merenungi kembali makna kehidupan. Begitupun naskah lakon *Pintu Tertutup* yang menjadi titik kontemplasi manusia dalam memaknai relasi dengan manusia lain. Jean Paul Sartre menyadari bahwa pandangan orang lain atau penilaian orang lain mempengaruhi keberadaan kita di tengah masyarakat. Lalu ia menyimpulkan ketika relasi negatif telah tercipta, maka kehadiran orang lain tersebut menjadi neraka bagi nya.

Berdasarkan proses yang telah dilakukan pemeran dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* ini, pemeran dapat memberikan saran pada pengkarya selanjutnya untuk lebih memahami wacana yang menjadi landasan pemeran yang nantinya akan berguna untuk memudahkan dalam proses penciptaan peran. Artikel yang memuat proses penciptaan tokoh Garcin dalam naskah lakon *Pintu Tertutup* ini juga dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan apresiasi khususnya bagi mahasiswa seni teater ISI Padangpanjang untuk lebih memahami proses penciptaan tokoh.

KEPUSTAKAAN

- Harymawan, RMA . 1987. *Dramaturgi* . Yogyakarta .
Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, Sistem Pelatihan Lakon*, Bandung : MPSI Arti Bandung .
Paul Sartre, Jean . 1984 . *Pintu Tertutup* . Terjemahan Asrul Sani . Jakarta : Pustaka Jaya.

- S.Hall, Calvin. 1959. *Sigmund Freud : Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta : Pustaka Sarjana
- Sitorus, Eka D . 2003 . *The Art Of Acting : Seni Peran Untuk Teater, Film & TV*, Jakarta : PT Gramedia Utama Pustaka.
- Stanislavski, Constantin. 2008 . *Membangun Tokoh* . Yogyakarta : KPG dan Teater Garasi.
- Wibowo, A.Setyo dan Majalah Driyarkara . 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* . Yogyakarta : Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Yudiaryani. 2002 . *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater* . Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.